

Readiness to Apply SAK EMKM to UMKM

Widia Rahma Daienengsih^{1*}, Andy Lasmana², Farizka Susandra³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Djuanda Bogor

Corresponding Author: widia.rahmadaienengsih@unida.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Education,
Understanding of Accounting,
Readiness, SAK UMKM

Received : 11 June

Revised : 13 July

Accepted: 19 August

©2023 Daienengsih, Lasmana,
Susandra : This is an open-
access article distributed
under the terms of the
[Creative Commons Atribusi
4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Conformity of financial reports with SAK EMKM will make it easier for UMKM actors to carry out various business activities. This study focuses on determining the effect of education level, understanding of accounting, and readiness of UMKM players on the application of SAK EMKM to UMKM in Bogor City. This study uses quantitative research with field study methods. The population in this study were SMEs registered with the Bogor City Cooperatives and SMEs Service, which consisted of 61,785 UMKM. The sample used in this study amounted to 100 samples using simple random sampling method. The results showed that the effect of education level, understanding of accounting, and the readiness of UMKM players simultaneously had a significant effect. While partially the level of education affects the application of SAK EMKM, understanding of accounting affects the application of SAK EMKM, and the readiness of UMKM actors does not affect the application of SAK EMKM.

Kesiapan Penerapan SAK EMKM pada UMKM

Widia Rahma Daienengsih^{1*}, Andy Lasmana², Farizka Susandra³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Djuanda Bogor

Corresponding Author: widia.rahmadaienengsih@unida.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, Kesiapan, UMKM, SAK UMKM

Received : 11 Juni

Revised : 13 Juli

Accepted: 19 Agustus

©2023 Daienengsih, Lasmana, Susandra : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kesesuaian laporan keuangan dengan SAK EMKM akan memudahkan pelaku UMKM dalam melakukan berbagai kegiatan usahanya. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode studi lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bogor yang terdiri dari 61.785 UMKM. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM secara simultan berpengaruh signifikan. Sedangkan secara parsial tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, dan kesiapan pelaku UMKM tidak terhadap penerapan SAK EMKM.

PENDAHULUAN

UMKM memiliki peran penting di ASEAN, yaitu sebagai tulang punggung perekonomian yang mana pada 2014 tercatat jumlah UMKM tercatat 96% dari seluruh perusahaan di ASEAN. Sedangkan di Indonesia sendiri UMKM mengemban tugas untuk menciptakan suatu hal yang bernilai bagi daerah sekitarnya. Namun pada prakteknya UMKM dihadapkan pada salah satu kendala yaitu banyak pelaku usaha yang tidak mempraktekan laporan keuangan.

Hal tersebut terjadi karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menerapkan pelaporan yang sesuai dengan standar akuntansi menjadi rendah. Agar EMKM menyajikan laporan keuangan, DSAK IAI menyusun dan menentukan draft publikasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada 24/10/2016, yang memuat konsep SAK ETAP yang lebih sederhana. Pembuatan dan Penyusunan SAK EMKM tunduk pada UU No.20 tahun 2008 tentang UMKM.

Dalam menerapkan SAK EMKM diperlukan keterampilan dan kompetensi pemilik dan pengelola usaha yang mana sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka selesaikan baik formal maupun informal (Kusuma dan Lutfiany, 2018:2).

Pelaporan keuangan menurut SAK EMKM membutuhkan pemahaman akuntansi. Seseorang yang dikatakan mahir dan faham dalam akuntansi memahami bagaimana proses pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku (Kusuma dan Lutfiany, 2018). Selain kedua pengaruh tersebut, kemauan pelaku UMKM untuk menggunakan SAK EMKM juga berpengaruh penting, karena sedalam apapun pengetahuan yang diperoleh pelaku UMKM, jika tidak bersedia menerapkan SAK EMKM, tidak mudah SAK EMKM untuk melakukannya. Praktek Kesiapan pelaku UMKM menjadi prasyarat bagi pelaku usaha untuk dapat menjawab tantangan dan beradaptasi dengan perubahan regulasi, khususnya penerapan standar SAK EMKM. UMKM yang berniat, mampu menerapkan pencatatan sesuai aturan SAK EMKM yang beredar (Purnomo, 2021:18).

Kota Bogor merupakan salah satu Kota destinasi wisata bagi wisatawan lokal terutama wisatawan dari Jakarta. UMKM Bogor baik itu kuliner maupun kerajinan banyak menarik para wisatawan baik dari dalam negeri maupun warga asing untuk berkunjung ke Kota Bogor. Namun dari banyaknya pelaku usaha yang ada di kota Bogor masih banyak UMKM yang tidak memiliki pembukuan, bahkan pihak dinas pun kesulitan untuk mendeteksi jumlah pasti UMKM yang memiliki laporan keuangan khususnya yang melakukan pelaporan keuangan yang sesuai standar berlaku yaitu SAK EMKM. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi dan Kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor".

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh secara bersamaan anatar tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM; untuk menganalisis hubungan pengaruh tingkat pendidikan pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM; untuk mengetahui seberapa

berpengaruhnya pemahaman akuntansi terhadap penerapan SAK EMKM; untuk mengetahui pengaruh kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat baik bagi penulis, pelaku UMKM, serta bermanfaat bagi lingkungan akademik. Karena dengan penelitian ini dapat memperluas ilmu dan wawasan penulis terkait tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM, serta pengaruhnya terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM yang ada di Kota Bogor, memberikan pengetahuan akan pentingnya laporan keuangan pada pelaku UMKM, sebagai dorongan untuk meningkatkan kinerja laporan keuangan, juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik meneliti permasalahan terkait.

TINJAUAN PUSTAKA

Legitimacy Theory

(Lindblom,1994) *Legitimatiy theory* merupakan keadaan atau posisi ketika sistem nilai suatu entitas yang lebih besar memiliki subsistem yang mendukungnya yang di mana masyarakat harus menemukan dirinya sendiri. Ketika ada ketidak sesuaian antara kedua sistem nilai, maka akan muncul ancaman terhadap legitimasi organisasi. Teori ini terus mencari cara untuk menjamin agar kegiatan yang dilakukan berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat, dengan kata lain teori ini berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat.

Inti dari teori ini ialah pengesahan tindakan atau kegiatan berdasarkan peraturan pemerintah. Pemerintah mengupaiakan untuk mengatur dan mengakui laporan keuangan UMKM diatur berdasarkan yaitu SAK EMKM.

Manfaat dari teori ini yaitu untuk memberikan dukungan dalam keberlangsungan perusahaan. Keberlanjutan UMKM amat dipengaruhi pengelola keuangan. Pengelola keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM merupakan pengelolaan yang tepat.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Definisi UMKM terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM mengatur bahwa usaha mikro, memiliki penghasilan bersih paling banyak Rp50jt per tahun atau memiliki kekayaan (kekayaan bersih) sebesar Rp300jt per tahun. Usaha kecil dengan kekayaan bersih per tahun > Rp50jt sampai dengan Rp500jt tidak termasuk tanah dan bangunan untuk pendirian usaha atau mengumpulkan hasil penjualan per tahun > Rp 300jt hingga Rp 2,5 milyar. Usaha Menengah, memiliki kekayaan bersih per tahun > Rp 500jt hingga mencapai Rp 10 milyar dan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp2,5 juta samapi dengan Rp50 milyar.

SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah atau disebut SAK EMKM yang dirancang dan disusun secara khusus oleh IAI sebagai patokan standar akuntansi keuangan bagi UMKM. Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) tidak memiliki definisi tetapi

mengacu pada kriteria yang tercantum dalam UU Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah No. 20 tahun 2008.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan ialah suatu proses pendewasaan seseorang dengan mengubah sikap dan cara berpikir melalui sebuah media pengajaran atau Latihan menurut tata cara yang tepat. Pencapaian pendidikan adalah istilah untuk menggambarkan tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang untuk mencapai cita-citanya melalui pendidikan formal maupun informal (Parhusip & Herawati, 2020).

Pelaksanaan SAK EMKM dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pendidikan yang diambil baik formal maupun informal dapat mempengaruhi kemampuan dan kompetensi pemilik dan pengelola organisasi menengah atau kecil (Kusuma & Lutfiany, 2019).

Pemahaman Akuntansi

Kemampuan untuk memahami atau mengerti dengan baik mengenai akuntansi sebagai suatu badan pengetahuan dan suatu proses, mulai dari mencatat hingga menyusun laporan keuangan disebut dengan pemahaman akuntansi. (Mahmudi, 2010:124).

Kesiapan

Kesiapan adalah keadaan dimana seseorang bersedia melakukan kegiatan yang sesuai dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya. Dalam kajian ini, kesiapan mengacu pada pelaku usaha dalam menerapkan SAK EMKM. Kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dapat disebut dengan sikap siap atau kesiapan. Kondisi seseorang sangat berpengaruh terhadap persiapan dan respon seseorang (Dewi dan Sari 2019). Kesiapan dapat diukur melalui pemahaman bahwa badan usaha memiliki standar yang berlaku untuk pelaporan UMKM. Oleh karena itu dapat disimpulkan apakah UMKM memiliki SDM yang mampu membuat pembukuan (Lstari, 2019).

Hipotesis

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM, seperti kecakapan yang mempengaruhi dalam memahami laporan keuangan, paham dan mengerti bagaimana alur pelaporan keuangan serta alat ukur untuk mengukur seberapa siap pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM.

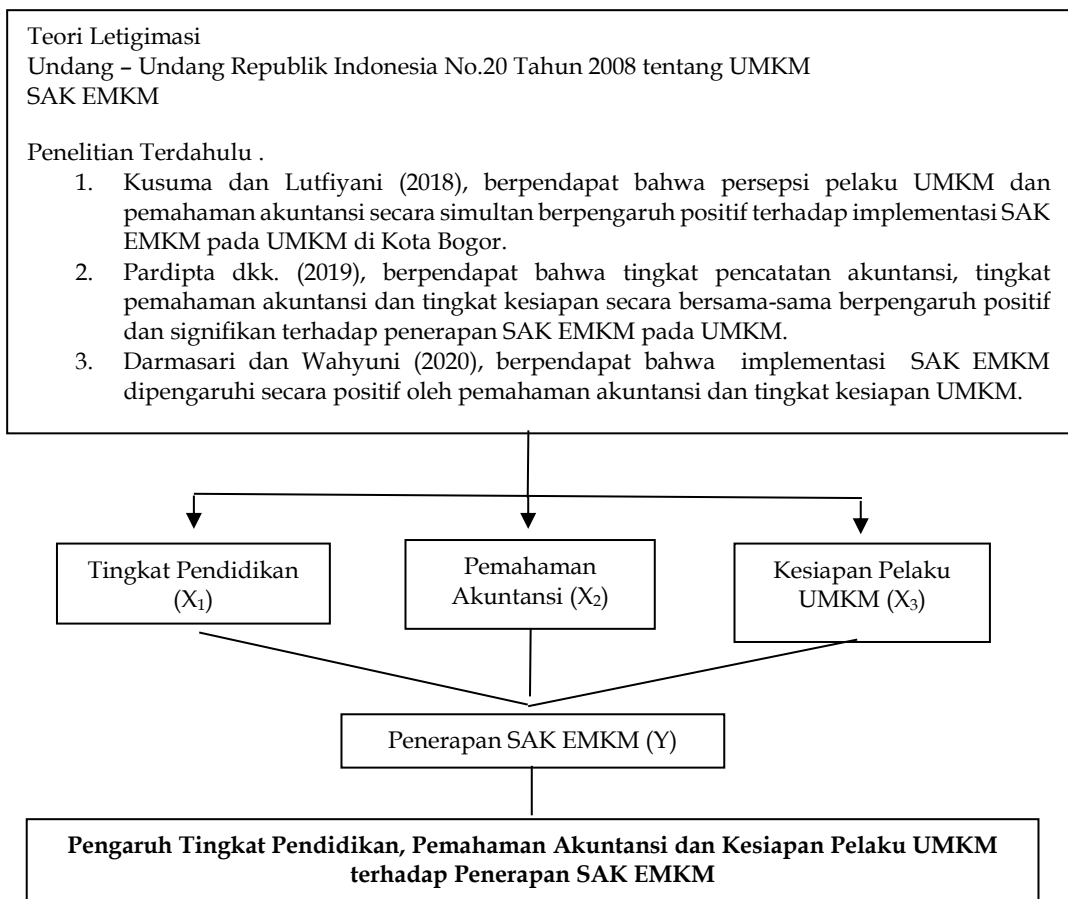
Kecakapan yang mumpuni dalam memahami laporan keuangan didapatkan dari tingkat pendidikan seseorang, karena secara umum semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, akan semakin mudah dalam menerapkan suatu informasi, dalam hal ini SAK EMKM. Semakin baik strata pendidikan seseorang, maka akan mempermudah dalam memahami dan mengerti alur pelaporan keuangan, semakin seseorang paham dalam alur akuntansi, maka akan memotivasinya untuk mengadopsi SAK EMKM sebagai standar pelaporan keuangannya.

Setelah mengadopsi SAK EMKM nantinya akan muncul sebuah alat ukur untuk mendeteksi apakah pelaku UMKM telah siap atau tidak dalam mengadopsi SAK EMKM ini, alat ukur tersebut dapat disebut sebagai kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan SAK EMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- H₁ :Tingkat pendidikan, pemahama akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM secara bersama-sama berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.
- H₂ :Tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.
- H₃ :Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.
- H₄ :Kesiapan pelaku UMKM memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah.



Gambar 1. Krangka konseptual

METODOLOGI

Penelitian dilakukan pada UMKM yang berlokasi di Kota Bogor memilih metode kuantitatif eksplanatori sebagai data dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Bogor.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 100 sampel dari 61.875 UMKM yang ada di kota bogor. Pemilihan sampel ini menggunakan metode pengambilan secara acak atau biasa disebut *simple random sampling*. sedangkan untuk mengukur sampelnya menggunakan rumus slovin dengan tingkat error 10%.

Data kualitatif merupakan jenis data yang diadopsi dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada masing-masing pelaku UMKM di Kota Bogor. Untuk membuktikan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dilakukan suatu pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda. Eksperimen dengan IBM SPSS Statistics Versi 29.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Variabel Penelitian

100 responden yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Bogor diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Dalam Upaya mendeskripsikan penelitian, maka dilakukan penelitian deskriptif yang berdasarkan pada pengelompokan berdasarkan usia usaha, pendidikan terakhir dan omset usaha UMKM. Adapun rekapitulasi dari masing masing responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Karakteristik Responden

No	Variabel	Karakteristik	Jumlah	%
1	Usia Usaha	>1-5 Th	45	45%
2	Pendidikan Terakhir	SMA	55	55%
3	Omset Usaha	>Rp. 4jt-100jt	62	62%

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan tabel yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa usia usaha didominasi oleh usia lebih dari 1 tahun hingga 5 tahun dengan persentase 45%, pendidikan terakhir didominasi oleh SMA dengan persentase 55% dan omset usaha didominasi lebih dari Rp.4.000.000-Rp.100.000.000 dengan persentase 62% dari 100 responden.

Tabel 2. Rekapitulasi Tanggapan Responden

No	Variabel	Rata-Rata	Keterangan
1	Penerapan SAK EMKM	2,7725	Netral
2	Tingkat Pendidikan	3,506	Setuju
3	Pemahaman Akuntansi	3,097	Netral
4	Kesiapan Pelaku UMKM	3,4375	Setuju

Sumber: Data Diolah (2023)

Dapat dilihat pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tanggapan pada variabel penerapan SAK EMKM memiliki nilai rata-rata sebesar 2,7725 dengan kategori netral, tingkat pendidikan memiliki nilai sebesar 3,506 dengan keterangan setuju, pemahaman akuntansi sebesar 3,097 dengan keterangan netral dan kesiapan pelaku UMKM memiliki nilai rata-rata 3,4375 dengan keterangan setuju.

Pengujian Instrumen

Pengujian validitas dan realibitas dilakukan untuk menghasilkan instrumen penelitian yang akan berguna dalam mengolah, mengumpulkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden sehingga bersifat valid dan reliabel.

Uji Validitas

Uji validitas diambil dari hasil penghitungan korelasi antara setiap pernyataan dengan skor total untuk setiap variabel. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan angka signifikan 5% atau 0,05 dengan asumsi jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dinyatakan valid. Untuk menentukan r_{tabel} dapat menggunakan rumus $df = N-2$ ($df = 100 - 2 = 98$) sehingga $r_{tabel} 0,1966$. Hasil validitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Validitas

Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,549	0,1966	Valid
Pemahaman Akuntansi	0,45	0,1966	Valid
Kesiapan Pelaku UMKM	0,441	0,1966	Valid
Penerapan SAK EMKM	0,773	0,1966	Valid

Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 29, 2023

Berdasarkan tabel 4.50, disimpulkan bahwa seluruh pernyataan diatas menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dapat diartikan bahwa semua keterangan dalam kuesioner dinyatakan valid dan layak untuk digunakan.

Uji Reabilitas

Pengujian ini dilihat dari nilai *cronbach alpha* untuk setiap item instrumen. Setiap pernyataan dari masing-masing instrumen diuji dengan menggunakan koefisien *alpa Cronbach*. Instrumen dianggap andal jika *Cronbach alpha* > 0,60. Hasil Pengujian Realibilitas disajikan berikut ini.

Tabel 4. Uji Reabilitas

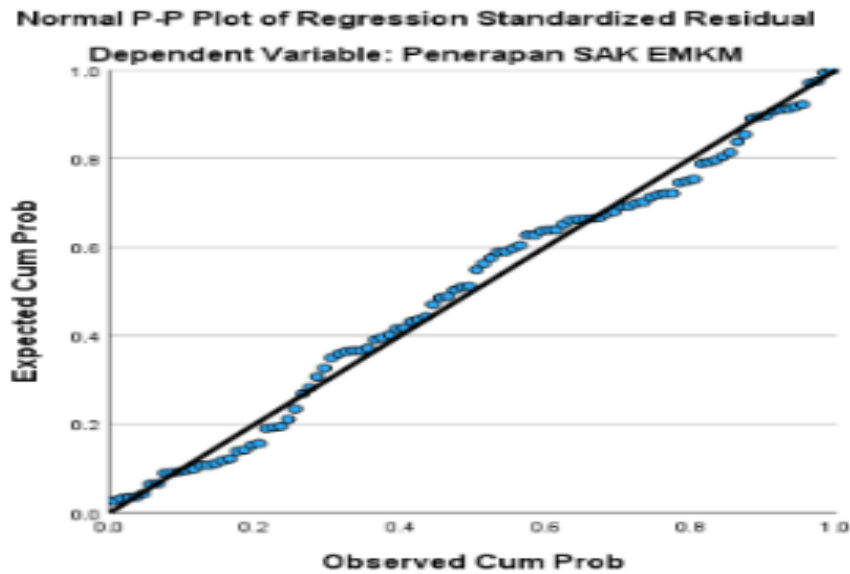
Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,7144	Reliabel
Pemahaman Akuntansi	0,87	Reliabel
Kesiapan Pelaku UMKM	0,71	Reliabel
Penerapan SAK EMKM	0,865	Reliabel

Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 29, 2023

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, kesiapan pelaku UMKM dan penerapan SAK EMKM dinyatakan andal dan dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel bilamana pengukuran tersebut dilakukan secara berulang dan pada kesempatan berbeda.

Uji Normalitas

Pengujian ini berfungsi untuk Penguji variabel bebas dan dependen model regresi berdistribusi baik atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi berdistribusi normal. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1 Grafik *Normal Propability Plots*

Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik meluas diarea garis dan mengikuti arah diagonalnya, hal ini dapat diartikan bahwa model regresi distribusinya normal sehingga data layak untuk digunakan.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipergunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara variabel bebas yang terlibat dalam pembangunan model. Penentuan ada tidaknya multikolinearitas didasarkan pada koefisien varians inflasi (VIF) dan toleransi. Regresi tidak memiliki multikolinieritas jika $VIF < 10 > 0,10$. Hasil eksperimen dari penelitian ini ada pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	6.383	9.192		.694	.489		
Tingkat Pendidikan	.439	.164	.248	2.672	.009	.942	1.061
Pemahaman Akuntansi	.593	.151	.374	3.918	<.001	.889	1.124
Kesiapan Pelaku UMKM	-.241	.226	-.102	-1.064	.290	.876	1.141

a. Dependent Variable: Penerapan SAK EMKM

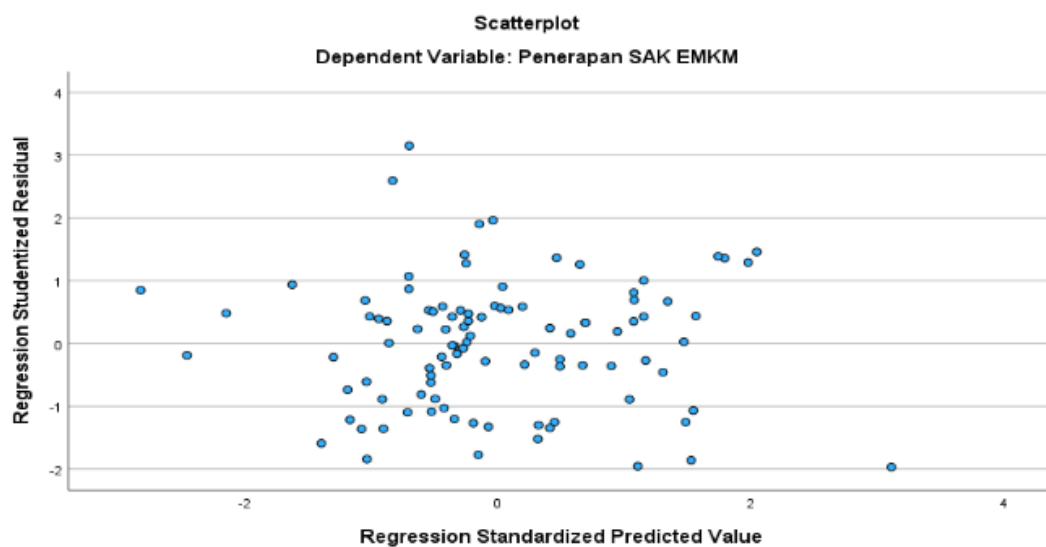
Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 29, 2023

Pada tabel di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan memiliki nilai VIF sebesar 1,061 dan memiliki nilai error sebesar 0,942, variabel pengetahuan akuntansi memiliki nilai VIF sebesar 1,124 dan nilai error sebesar 0,889, dan variabel kesiapan memiliki nilai VIF sebesar 1,124 dan nilai error sebesar 0,889. Kesiapan pelaku UMKM memiliki nilai VIF sebesar 1,141 dengan nilai tolerance

sebesar 0,876 yang berarti ketiga variabel independen tersebut tidak memenuhi syarat multikolinearitas yaitu 'tidak memiliki $VIF > 10$ dan nilai Toleransi $0,10$ atau dengan kata lain variabel independen yang diteliti tidak memiliki multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Maksud dari uji varians adalah memeriksa apakah terdapat varians yang tidak sama dari pengamatan residual dalam model regresi. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika titik-titik yang terlihat membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian mengecil), hal ini menandakan bahwa variansi variabel sedang keluar, tetapi jika tidak membentuk suatu pola yang jelas, seperti titik yang memanjang di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, tidak ada varians variabel. Untuk lebih jelasnya ada pada gambar dibawah.



Gambar 2. Grafik *Scatterplot*

Gambar di atas menunjukkan bahwa distribusi nol mengikuti pola yang jelas dan distribusinya berada di atas dan di bawah nol pada sumbu Y sehingga dipastikan tidak ada tanda varians baik pada kata-kata tersebut. adanya varian yang seragam.

Analisis Regresi Linear Berganda

Fungsi regresi linier berganda yaitu untuk menentukan keterkaitan fungsional antara variabel dependen dan banyak variabel independen, dan untuk memprediksi dan memperkirakan perubahan nilai variabel dependen ketika nilai variabel independen meningkat, naik atau turun. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM, sedangkan penyiapan agen UMKM bernilai negatif atau berpengaruh positif. Lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a	t	Sig.
	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta		
1 (Constant)	6.383	9.192		.694	.489
Tingkat Pendidikan	.439	.164	.248	2.672	.009
Pemahaman Akuntansi	.593	.151	.374	3.918	<.001
Kesiapan Pelaku UMKM	-.241	.226	-.102	-1.064	.290

a. Dependent Variable: Penerapan SAK EMKM

Sumber: Output pengolahan data dengan .SPSS 29, 2023

Koefisien Korelasi Berganda

Penggunaan analisis koefisien korelasi berganda yaitu untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan hubungan antara variabel bebas dan variabel dependent, dimana pada penelitian ini adalah tingkat pendidikan; pemahaman akuntansi dan tingkat kesiapan pelaku menjadi UMKM. SAK EMKM di kota Bogor. Koefisien korelasi dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 7. Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.469 ^a	.220	.196	8.867	1.792

a. Predictors: (Constant), Kesiapan Pelaku UMKM, Pemahaman Akuntansi, Tingkat Pendidikan

b. Dependent Variable: Penerapan SAK EMKM

Sumber: Output pengolahan data dengan .SPSS 29, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan nilai R (0,469) yang artinya masuk kedalam golongan R (0,401 - 0,600) dengan tingkat pengaruh yang cukup kuat, sehingga terdapat pengaruh yang kuat antara variabel tingkat Pendidikan; pemahaman akuntansi dan kesiapan pelaku UMKM, dalam mengimplementasikan SAK EMKM.

Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui kontribusi variabel tingkat pendidikan (X1), pemahaman akuntansi (X2), dan kesiapan pelaku UMKM (X3) terhadap penerapan SAK EMKM. Koefisien determinasi didapat dari nilai Adjusted R-squared pada perhitungan SPSS. Hasil penelitian ini diperoleh nilai R-squared terkoreksi sebesar 0,196 atau (19,6%).

Hal ini menunjukkan bahwa jenjang pendidikan, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMK mempengaruhi sebesar 19,6% dan 80,4% lainnya dipengaruhi variabel lain.

Uji Simultan

Uji F merupakan uji hubungan regresi secara bersama yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang digabungkan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, terlihat nilai F_{hitung} sebesar 9,047 lebih besar dari nilai F_{tabel} , sebesar 2,70. Artinya tingkat pendidikan; pemahaman akuntansi dan kesiapan pelaku UMKM secara bersamaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2134.022	3	711.341	9.047	<.001 ^b
	Residual	7548.168	96	78.627		
	Total	9682.190	99			

a. Dependent Variable: Penerapan SAK EMKM

b. Predictors: (Constant), Kesiapan Pelaku UMKM, Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi

Sumber: Output pengolahan data dengan SPSS 29, 2023

Uji Parsial

Uji parsial menguji sebagian hipotesis untuk menunjukkan pengaruh antar variabel terikat terhadap variabel dependen secara terpisah. Berdasarkan hasil uji dengan tingkat signifikansi 5%, ditemukan tingkat pendidikan, dan pemahaman akuntansi memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, sedangkan kesiapan pelaku UMKM tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM dengan masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,009, 0.001 dan 0,290.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, ditemukan adanya pengaruh secara bersamaan antara tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi dan kesiapan pelaku UMKM untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Hal ini sama dengan teori legitimasi yaitu situasi yang ada ketika sistem atau nilai suatu entitas dikaitkan dengan sistem nilai sosial, dalam hal ini adalah SAK EMKM. SAK EMKM dapat dicapai dengan hubungan satu arah atau langsung antara tingkat pendidikan, literasi akuntansi dan kesiapan mata pelajaran UMKM. Semua variabel akan stabil untuk mempengaruhi secara signifikan penerapan SAK EMKM pada UMKM di kota Bogor.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Rositasari et al (2020) yang berpendapat bahwa Tingkat pendidikan, Pemahaman akuntansi, Sosialisasi SAK EMKM dan Kesiapan pelaku UMKM berdampak positif terhadap penerapan SAK EMKM pada pengolahan jajanan UMKM di Kabupaten Boyolali. Sedangkan jika dilakukan pengujian secara individual atau parsial terhadap variabel dependen, tingkat pendidikan diketahui memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Umumnya setiap upaya yang direncanakan

untuk mempengaruhi orang lain agar dapat melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi cara hidup seseorang, terutama motivasi sikap untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Biasanya, semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin mudah menerima informasi. Informasi dalam hal ini adalah SAK EMKM, dimana SAK EMKM disusun agar pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan yang lebih sistematis dan terstruktur. Tingginya pendidikan pelaku usaha, maka semakin akan mudah dalam menerapkan laporan keuangan sesuai prinsip SAK EMKM..

Pemahaman Akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan SAK EMKM,;hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Winkel (2004), kemampuan menangkap makna dan signifikansi dalam mempelajari dokumen tunggal adalah pemahaman. Seseorang yang mengerti dan fasih dalam segalanya tentang akuntansi merupakan orang yang benar-benar mengerti akuntansi. Seseorang yang mengaku mengerti dan mengetahui akuntansi memahami bagaimana proses yang dilakukan untuk menjadi laporan keuangan berdasarkan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Sedangkan kesiapan pelaku UMKM dinyatakan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM, atau dengan kata lain pelaku UMKM di Bogor dapat dinyatakan belum siap penerapan laporan keuangan khususnya yang sesuai SAK EMKM. Hasil ini sama dengan teori yang dijelaskan Slameto (2003) yang brisi bahwa kesiapan adalah keadaan umum seseorang yang membuatnya siap untuk bereaksi menggunakan cara tertentu terhadap situasi;dan kondisi yang dihadapi. Jika jawabannya salah atau tidak siap, maka tidak bisa dikatakan siap. Hal ini juga sama dengan penelitian Kartika et al. (2021) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh terhadap kesiapan badan UMKM untuk mengimplementasikan SAK EMKM atau dengan kata lain para pelaku UMKM di kota Mataram menyatakan belum siap untuk mengimplementasikan SAK EMKM.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan yang dapat dirangkum berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

- 1 Tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan kesiapan pelaku UMKM secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.
- 2 Tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku usaha, maka penerapan akuntansi juga akan ikut naik. Sebaliknya jika tingkat pendidikan menurun, maka penerapan SAK EMKM juga akan menurun.
- 3 Pemahaman akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Artinya tinggi rendahnya pemahaman akuntansi akan mempengaruhi penerapan SAK EMKM secara positif atau searah.
- 4 Kesiapan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Artinya baik ada atau tidaknya perubahan pada kesiapan pelaku UMKM, maka tidak akan mempengaruhi terhadap penerapan SAK EMKM.

PENELITIAN LANJUTAN

Adapun saran yang dapat penulis berikan, yaitu:

1. Dinas Koperasi dan UMKM diharapkan memberikan lebih banyak sosialisasi terkait pentingnya pembukuan bagi pelaku UMKM, agar penerapan SAK EMKM dapat dilaksanakan oleh para pelaku UMKM.
2. Pelaku UMKM diharapkan dapat melakukan pembukuan yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, karena dengan adanya pembukuan yang tepat maka dapat membantu UMKM dalam mengembangkan bisnis.
3. Untuk penelitian selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian terkait penerapan SAK EMKM alangkah lebih baik memilih beberapa kombinasi variabel independen lainnya, seperti sosialisasi, system pencatatan, persepsi dan sebagainya agar dapat meningkatkan persentasenya terhadap penerapan SAK EMKM.
4. Untuk penelitian selanjutnya juga disarankan untuk berhati-hati dalam memilih metode sampel yang digunakan, karena akan berpengaruh terhadap proses penelitian yang dilakukan.
5. Penelitian ini hanya berlaku untuk jumlah sampel 100 responden, apabila lebih atau kurang, lebih baik menggunakan referensi lain yang memiliki jumlah sampel yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi & Sairi. 2019. *Analisis Kesiapan dan Pengetahuan dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan EMKM (Studi Kasus pada Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng)*. Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 4, No. 2, Hal: 141-160.
- Indonesia. UU RI. No.20 Th.2008 UMKM. PP No. 7 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (PP UMKM). Jakarta.
- Kartika,dkk. 2021. *Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Pelaku UMKM di Kota Mataram dalam Implementasi SAK EMKM*. Jurnal EMBA. Vol. 9 No. 1.
- Kusuma. L.C, lutfiani. V. 2018. *Perceptions In Understanding The Accounting Standard For SMEs*. Jurnal Ai Kunidai. Vol.4 No.2. Hail. 9-13.
- Lestari, E..P. (2019). *Kesiapan UMKM Dalam Implementasi SAK .EMKM Pengrajin Mebel Desa Catak Gayam, Mojowarno*. JAD: OJurnal Riset .Aikuntainsi & Keuangan Dewantara, 2(1), 23-32. <https://doi.org/10.26533/jaid.v2i1.357>
- Lindblom,C. K. 1994. *The Implications of Organizational Legitimacy for Corporate. Social Performance and Disclosure*. New York: Critical Perspectives on.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. ..Jakarta. STIE YKPN.
- Notoaitmodjo, ..Soekidjo, 2003, *.Pengembangan Sumber Daiyai Mainusiai*, .Jaikairtai:PT. Rineka Cipta.
- Parhusip, K., & Herawati, tuban driji. (2020). *Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku UMKM, Dan Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM di Kota Malang*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya, 1-21.
- Purnomo,dkk. 2021.*Meningkatkan penerapan SAK EMKM dalam persepsi usaha dan kesiapan pelaku UMKM*. Jurnal Business and Information Systems. Vol. 3 No.1. Hail. 16-18.
- Slameto. 2003. *.Belajar Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Winkel, 2004, *.Psikologi Belajar*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama..